

Tradisi Kirab Hadeging Perdikan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Desa Tawangsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur

Zakaria Saputra^{1*}, Asep Rahmatullah², Fatimahtus Zahro Nur Wahyudin³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ^{2,3}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

¹zakariasaputra422@gmail.com, ²asepofficial85@gmail.com, ³fatimatus.zahro.nw@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v1i1.1089

Received: July 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract

The Tawangsari Hadeging Perdikan Carnival tradition is an event to raise people's enthusiasm for knowing the origins of the village and the history of Tawangsari Village. The aim of conducting research on the Hadeging carnival tradition is to find out the history, implementation process and impact on society, and also to introduce local traditions to the people of Tulungagung. This study classifies field research into the type of cultural history research, which in the study uses four stages, namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This research can be found that, the history of the Tawangsari Hadeging Perdikan Carnival was held on April 23 2017. The Tawangsari Hadeging Perdikan Carnival came from Sentana Dalem's initiative to commemorate the ancestors of Tawangsari Village, Islamic broadcast media, and raise enthusiasm for getting to know the people from the village and their origins. history of Tawangsari Village. The implementation of the Hateging carnival began with a gathering of Tawangsari courtiers and representatives of the Yogyakarta sultanate in the pendhopo, continued to the Jami mosque to perform tahlil, prayers and send prayers, then everyone gathered to prepare for the carnival. The line contains the people of Tawangsari Village from various representatives, such as. a line of school children, RT representatives, arts groups, and a special line of mountain bearers. After the carnival, all participants gathered at the Tawangsari Jami' Mosque to listen to various remarks. Finished Finished, ended with praying together for the safety of the country, including Tawangsari Village, and continued with eating together and fighting over mountains as part of the blessing. The Tawangsari Hadeging Perdikan Carnival continued in the evening with a Ratiban and a big recital at the Tawangsari Jami' Mosque. The implementation of the Hadeging perdikan carnival has had an impact on various sectors, namely, the social sector, the religious sector, the education sector, the economic sector and the political sector.

Keywords : *Tradition, Hadeging Carnival, impact, Tawangsari community.*

Abstrak :

Tradisi Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari merupakan acara untuk membangkitkan semangat masyarakat mengenal asal-usul desa dan sejarah Desa Tawangsari. Tujuan dilakukannya riset tradisi kirab Hadeging ini untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan, serta dampaknya terhadap masyarakat, dan juga memperkenalkan ke publik tradisi lokal di Tulungagung. Kajian ini tergolong penelitian lapangan dengan jenis penelitian sejarah kebudayaan, yang dalam kajian menggunakan

empat tahapan yakni, heuristic, kritik, interpretasi, serta historiografi. Riset ini dapat ditemukan bahwa, Sejarah Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari diadakan pada tanggal 23 April tahun 2017. Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari berasal dari inisiatif Sentana Dalem untuk napak tilas memperingati leluhur Desa Tawang Sari, media syiar Islam, dan membangkitkan semangat masyarakat mengenal asal-usul desa dan sejarah Desa Tawang Sari. Pelaksanaan kirab Hadeging diawali berkumpul abdi dalem Tawang Sari dan perwakilan kesultanan Yogyakarta di pendhopo, berlanjut ke masjid jami guna melakukan tahlil, sholawat, serta kirim doa, baru semua berkumpul untuk persiapan kirab. Barisan diisi masyarakat Desa Tawang Sari dari berbagai perwakilan, seperti. barisan anak-anak sekolah, perwakilan RT, grup kesenian, dan barisan khusus pembawa gunung. Pasca kirab, semua peserta berkumpul di Masjid Jami' Tawang Sari untuk mendengarkan sambutan-sambutan. Selesai sambutan dilanjutkan berdo'a bersama untuk keselamatan negara termasuk Desa Tawang Sari, dan dilanjutkan makan bersama dan rebutan gunung sebagai bagian dari ngalap berkah. Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari dilanjut pada malam hari dengan diisi Ratiban dan pengajian akbar di Masjid Jami' Tawang Sari. Pelaksanaan kirab Hadeging perdikan ini begitu berdampak pada berbagai sektor yakni, sektor sosial, sektor agama, sektor pendidikan, sektor ekonomi, serta sektor politik..

Kata Kunci: *Tradisi, Kirab Hadeging, dampak, masyarakat Tawang Sari*

PENDAHULUAN

Desa Tawang Sari memiliki tradisi massal yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, yaitu Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari. Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari merupakan tradisi baru yang diprakarsai keluarga K. H. Abu Mansur yang dimunculkan tahun 2017 dengan tujuan napak tilas perjuangan K. H. Abu Mansur. Adanya tradisi kirab tersebut dilatarbelakangi pencarian identitas K. H. Abu Mansur yang simpang siur menyebutkan adanya ikatan keluarga dengan Adipati Cakraningrat di Madura. Pencarian Identitas K. H. Abu Mansur akhirnya ditemukan dan diakui sebagai keturunan Mataram di Kasultanan Yogyakarta. Kedekatan dengan Kasultanan Yogyakarta sekaligus menjadi jembatan bagi keluarga K. H. Abu Mansur bersama masyarakat Desa Tawang Sari untuk menggelar pelaksanaan Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari dengan mendatangkan iringan prajurit Kasultanan Yogyakarta.¹

Pelaksanaan kirab yang menandai kembalinya hubungan Tawang Sari dengan Kasultanan Yogyakarta menimbulkan antusiasme masyarakat secara umum maupun masyarakat Desa Tawang Sari. Berbagai pihak yang hadir yaitu Pemerintah Kabupaten Tulungagung, Pemerintah Desa Tawang Sari, Muspika Kecamatan Kedungwaru, tokoh adat dan tokoh masyarakat.¹² Pada tahun 2018 upaya pelestarian tradisi tersebut

¹ Maya Widyawati, "Perkembangan Desa Perdikan Tawang Sari Kabupaten Tulungagung 1824-1905," *Dalam Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 6. No. 2. Juli (2018): 58.

menginisiasi pendokumentasian acara oleh TV Nasional MNCTV dengan tajuk “Tawang Sari Desa Islam Jawa” dan Trans7 berjudul “Kedaton Tawang Sari Tulungagung” yang didokumentasikan pada kirab kedua memperingati Hadeging Kedaton Tawang Sari ke 271.²

Paparan deskripsi mengenai tradisi kirab Hadeging tersebut membuat penulis tertarik untuk menyelami lebih dalam. Karena tradisi-tradisi lokal sangat layak untuk dipublikasikan, guna memperkenalkan kebudayaan lokal sekaligus melihat aspek sejarah dan pengaruh dari tradisi tersebut untuk memantik wisata maupun wisatawan agar dapat berkunjung ke tempat ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berjudul tradisi kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari dengan mengambil lokasinya di Desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Kajian yang penulis lakukan bermaksud untuk mengetahui sejarah, prosesi, serta pengaruh maupun dampak dari tradisi kirab tersebut. Tulisan artikel ini merupakan penelitian lapangan yang termasuk dalam jenis riset kebudayaan. Dalam pelaksanaan risetnya ini penulis menggunakan metode etnografi yang terdapat beberapa langkah yakni. Pertama, Menentukan Informan seperti yang penulis dapatkan ini, Siti Fatimah, Sentana dalem Tawang Sari (generasi ke enam). Suhari, Sentana dalem Tawang Sari (generasi keenam) plus Ketua Takmir dan Imam Masjid Jami’ Tawang Sari. Abdillah Subhin, Sentana dalem Tawang Sari (generasi ketujuh). Moh. Khakul Yakin, Kepala Desa Tawang Sari periode 2019-2025. Nur Muslim, Kepala Desa Tawang Sari periode 2007-2019. Wiyanto, Pembaca kekancingan pada acara Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari. Nur Azizah, Operator dan pengajar Yayasan Zumrotus Salamah. Ririn Nggiriyani, Warga Desa Tawang Sari. Affandi, Warga Desa Tawang Sari. Mustofa Zuhri, Warga Desa Tawang Sari, dan Sopim Hadi, Panitia kirab seksi publikasi Yayasan Zumrotus Salamah. Kedua, melakukan wawancara terhadap informan tersebut. Ketiga, Observasi ikut andil dalam peserta tradisi kirab. Keempat, membuat hasil catatan dan wawancara terkait observasi yang sudah penulis dapatkan.

² Zakariya Saputra, *Upaya Pelestarian Tradisi Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari Di Desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur Tahun 2010-2019* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga, 2022), 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SEJARAH TRADISI KIRAB HADEGING PERDIKAN TAWANGSARI.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kirab adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan dan sebagainya).³ Tradisi kirab di Desa Tawangsari sudah dilaksanakan sejak lama namun belum ada kirab untuk memperingati asal-usul Desa Tawangsari. Tradisi kirab yang biasa dikenal yaitu kirab memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan kirab malam takbiran hari raya Islam. Pada tahun 2017 muncul kirab baru yang dibuat khusus untuk peringatan Hadeging Perdikan Tawangsari atau juga peringatan Hari Jadi Desa Tawangsari.⁴

Kirab baru peringatan Hadeging Perdikan Tawangsari berasal dari inisiatif Sentana Dalem Tawangsari. Tujuan Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari antara lain untuk napak tilas memperingati leluhur Desa Tawangsari, media syiar Islam, dan membangkitkan semangat masyarakat mengenal asal-usul desa dan sejarah Desa Tawangsari. Tujuan khusus kirab adalah agar penduduk pendatang yang semakin banyak, dapat mengerti tentang asal-usul sejarah Desa Tawangsari.⁵

Perintis pelaksanaan Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari berasal dari Ibu Siti Fatimah dan sentana dalem 70. Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari pertama kali diadakan pada tanggal 23 April tahun 2017. Ide pelaksanaan kirab diambil dari sebuah cerita buku yang direalisasikan. Pada buku yang dibaca Ibu Siti Fatimah dijelaskan bahwa dulu masyarakat membawa tumpeng dari kantor desa pemerintahan, kemudian memutari desa dengan diiringi prajurit Mataram.⁶ Hal tersebut sama dengan yang ditulis oleh Machi Suhadi dalam Buku Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III Ciloto tahun 1983, bahwa pada bulan Safar terdapat upacara peringatan hari jadi Desa Perdikan Tawangsari dengan membuat gunung tumpeng lengkap dengan perangkat makanan dan ditambah peragaan hasil bumi daerah perdikan. Tumpeng ini diarak keliling desa dengan barisan “Prajurit Mataram” lalu dibacakan doa-doa di Masjid Tawangsari, dibacakan layang kekancingan

³ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Surabaya: Cahaya Agency, 2022), 79.

⁴ Nur Muslim, Wawancara dengan Mantan Kepala Desa Tawangsari terkait sejarah kirab Hadeging perdikan tawangsari, April 10, 2023.

⁵ Suhari, Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Jami' Tawangsari terkait proses acara ketika di masjid., April 10, 2023.

⁶ Siti Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawangsari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab, April 23, 2023.

dengan lagu macapat, dan akhirnya dibawa kembali ke halaman Balai Desa Tawang Sari untuk disantap bersama.⁷

Selain tradisi kirab, pada masa perdikan Tawang Sari terdapat beberapa tradisi kesenian yang berkembang yaitu, seni pedhalangan gaya Yogyakarta, tari royong gaya prajuritan, tari serimpi, tari bedoyo, tari watangan sejenis tari lawung dan beberapa jenis tarian lainnya. Tradisi upacara yang dirawat selain kirab yakni, memandikan barang-barang keramat setiap bulan Sura dan airnya menjadi rebutan masyarakat. Pada bulan Maulud terdapat upacara berupa pembagian tumpeng-tumpeng kecil kepada rakyat setelah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tradisi yang ada di perdikan Tawang Sari merupakan kelanjutan tradisi di Keraton Yogyakarta.⁸

Desa ini juga terdapat tradisi perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW 12 *Rabiul awal* di Perdikan Tawang Sari yang diadakan dengan syukuran bersama, ceramah dan tradisi menangkap singa. Tradisi rampogan memiliki tujuan untuk melatih bela diri para pemuda perdikan. Jumlah penangkap sekitar 30 sampai 45 orang yang bersenjata tombak dan membentuk melingkar. Namun sekitar tahun 1950 keatas, tradisi ini perlahan hilang karena kelangkaan hewannya dan kesadaran akan ajaran Islam.⁹

Adapun tradisi-tradisi yang bertahan hingga kini di Desa Tawang Sari adalah tradisi yang bernuansa Islam dan Jawa seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan hari raya besar Islam, Sholawat *Sallallahu*, tahlil ratib dan tadarus pagi dan slametan. Adapun tradisi kesenian di Desa Tawang Sari yakni kesenian sholawat dan jedoran. Pada acara peringatan Hadeging Perdikan Tawang Sari, kesenian-kesenian yang ada di Desa Tawang Sari dipentaskan kepada khalayak umum khususnya masyarakat Desa Tawang Sari.

B. PELAKSANAAN KIRAB HADEGING PERDIKAN TAWANGSARI

Dalam acara Pelaksana dan penanggungjawab utama acara dipegang langsung Ibu Siti Fatimah dan keluarga sentana dalem. Peserta kirab diundang secara sukarela dengan menyebarkan pamflet di media sosial maupun secara langsung menyampaikan pada masyarakat Desa Tawang Sari. Undangan bersifat terbuka kepada seluruh masyarakat

⁷ Sugono, dkk, *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-III* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, PT Bunda Karya, 1985), 909–10.

⁸ Sugono, dkk, 915.

⁹ Imam Bukhori, *Perdikan Tawang Sari Tulungagung (Studi Tentang Bentuk Kebudayaan Masyarakat Perdikan)* (Surabaya: Sejarah Peradaban, Islam IAN Sunan Ampel, 2019), 57.

Desa Tawang Sari yang ingin ikut serta. Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari masuk dalam rangkaian perayaan peringatan Hari Jadi Desa Tawang Sari. Patokan peringatan Hari Jadi Desa Tawang Sari yaitu setiap bulan Maret dan angka tahun 1747 M sebagai patokan awal berdirinya. Rangkaian acara berlangsung selama 5 hari yaitu tanggal 23-27 April dengan tema berjudul “Hari Jadi Tawang Sari ke-270 Mengeti Hadeging Bhumi Perdikan Tawang Sari Tulungagung bersama Kraton Yogyakarta”.

Pada tanggal 23 April tahun 2017 susunan acara peringatan Hari Jadi Desa Tawang Sari ke-270 diawali dengan kirab budaya bersama prajurit Kasultanan Yogyakarta yang dimulai pukul 07.00 WIB dan berangkat pukul 08.00 WIB.¹⁰ Sebelum pemberangkatan kirab, diadakan terlebih dahulu sarasehan Sentana Dalem Tawang Sari dan Kasultanan Yogyakarta di pendhapa dalem. Perwakilan dari Kasultanan Yogyakarta yang datang ke Desa Tawang Sari yaitu Tepas Darah Dalem, Tepas Prajurit dan bregada prajurit.¹¹ Selesai sarasehan dilanjutkan berkumpul di Masjid Jami’ Tawang Sari untuk membaca tahlil, sholawat Sallallahu dan kirim do’a bersama seluruh peserta kirab. Selanjutnya semua peserta kirab bersiap untuk upacara pemberangkatan kirab.¹²

Keberangkatan kirab dibuka oleh bregada prajurit Kasultanan Yogyakarta dengan alunan gendhing keprajuritan. Jumlah bregada prajurit berjumlah sekitar 25 orang dengan satu pembawa bendera prajurit, alat musik gamelan dan tombak. Barisan selanjutnya diisi masyarakat Desa Tawang Sari dari berbagai perwakilan. Barisan tersebut antara lain barisan anak-anak sekolah, perwakilan RT, grup kesenian, barisan khusus pembawa gunung dan barisan lain-lain yang mengikuti di belakang. Jumlah gunung yang diarak terbagi menjadi dua yaitu gunung tumpeng besar dan gunung berisi sayur buah-buahan. Gunung yang tidak berbentuk kerucut berbentuk replika rumah berisikan hasil produksi masyarakat seperti baju-baju konveksi. Iring-iringan lain terdapat juga yang membawa replika bangunan-bangunan yang ada di kompleks Dalem K. H. Abu Mansur dengan cara ditandu seperti gunung.¹³

¹⁰ Muslim, Wawancara dengan Mantan Kepala Desa Tawang Sari terkait sejarah kirab Hadeging perdikan tawang sari.

¹¹ Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawang Sari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

¹² Sopim Hadi, Wawancara dengan panitia kirab seksi publikasi tentang prosesi kirab, April 10, 2023.

¹³ Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawang Sari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

Rute prosesi Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari dimulai dari Gapura Kilen melewati Desa Mangunsari, Desa Plandaan dan kembali ke Desa Tawangsari dengan titik kumpul berada di Masjid Jami' Tawangsari. Setiap desa yang dilewati untuk kirab sudah dimintai izin kepada perangkat desa terkait terlebih dahulu sebelum acara dilaksanakan.

Setelah acara kirab mencapai garis akhir, semua peserta kirab berkumpul di Masjid Jami' Tawangsari untuk mendengarkan sambutan-sambutan dan penyampaian layang kekancingan beserta silsilah K. H. Abu Mansur di Mataram. Beberapa tamu penting yang datang adalah kepala desa, kepala kecamatan, perwakilan dari POLRES dan POLSEK, DANDIM, perwakilan dari petinggi kabupaten serta dari Kasultanan Yogyakarta. Sambutan-sambutan diisi oleh bupati, panitia acara, kepala desa, dan sentana dalem. Isi sambutan salah satunya adalah mengenai sejarah singkat Desa Perdikan Tawangsari.¹⁴

Sesi setelah sambutan dilanjutkan penyampaian layang kekancingan yang dilakukan oleh dua orang berbeda dan dengan dua cara berbeda. Untuk pembacaan kekancingan dengan cara nembang dilakukan oleh bapak Wiyanto dan cara baca biasa (asli) dilakukan oleh Kepala Tepas Darah Dalem yaitu Rama Niti.¹⁵ Pembacaan silsilah K. H. Abu Mansur juga dibacakan oleh pihak Kasultanan Yogyakarta yang diwakili oleh Rama Niti. Hal tersebut untuk menguatkan bahwa silsilah K. H. Abu Mansur memang benar adanya sebagai keturunan Mataram dan diakui oleh Kasultanan Yogyakarta. Selesai sambutan-sambutan dilanjutkan berdo'a bersama untuk keselamatan negara termasuk Desa Tawangsari.¹⁶

Setelah berdo'a bersama dilanjutkan makan bersama dan rebutan gunung sebagai bagian dari ngalap berkah. Prosesi berebut gunung sama halnya yang ada di Yogyakarta yaitu pada acara Grebeg Maulud. Hasil bumi yang berasal dari gunung tersebut dapat dibawa pulang untuk ditanam dan dipercaya akan menghindarkan dari bencana atau malapetaka.¹⁷ Kirab tumpeng yang diputarakan mengelilingi desa dan dimasukkan ke masjid lalu dibacakan kekancingan, dibacakan doa, kemudian dibagikan ke masyarakat

¹⁴ Hadi, Wawancara dengan panitia kirab seksi publikasi tentang prosesi kirab.

¹⁵ Wiyanto, Wawancara dengan Pembaca Layang Kekancingan terkait bahan-bahan yang digunakan dalam kirab, April 10, 2023.

¹⁶ Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawangsari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

¹⁷ Adi Teruna F Sumarlan dkk dan Sutrimo, *Jejak Islam Di Nusantara* (Bogor: Percetakan IPB, 2019), 52.

adalah untuk mengundang seluruh masyarakat supaya akrab dengan masjid dan terdorong untuk memakmurkan masjid.¹⁸

Rangkaian acara peringatan Hadeging Perdikan Tawangsari selanjutnya diadakan malam hari dengan diisi Ratiban dan pengajian akbar di Masjid Jami' Tawangsari. Tanggal 24 April diadakan Festival Loncom yang merupakan makanan khas Desa Tawangsari bertempat di bantaran sungai Ngrawa. Pentas seni dan pasar rakyat diadakan mulai tanggal 24 April sampai 27 April Tahun 2017 di bantaran sungai Ngrawa Tawangsari. Pasar rakyat berisi produk-produk lokal masyarakat Desa Tawangsari berupa jajanan, hasil konveksi, dan hasil kerajinan. Untuk pentas seni diisi dari sekolah-sekolah dan perkumpulan kesenian yang ada di Desa Tawangsari bertempat di bantaran sungai Ngrawa.

C. DAMPAK PELAKSANAAN KIRAB BAGI MASYARAKAT DESA TAWANGSARI.

1. Bidang Sosial

Tradisi Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari yang melibatkan seluruh elemen masyarakat menjadikan Desa Tawangsari bukan hanya milik dari Sentana Dalem tapi milik bersama. Hal tersebut karena pada awalnya kirab diadakan oleh pihak sentana dalem tanpa kerjasama dengan masyarakat dan Pemerintah Desa Tawangsari. Setelah semua pihak dapat bekerjasama, pemerintah lebih mudah membantu mengkoordinir seluruh elemen masyarakat desa Tawangsari untuk mengikuti kirab.¹⁹

Rangkaian acara peringatan hari jadi Desa Tawangsari tersebut telah mengikutsertakan kesenian-kesenian yang ada di Desa Tawangsari salah satunya sholawatan. Sambutan masyarakat terhadap acara yang terselenggara sangat baik dan hal tersebut menjadi media merukunkan warga.²⁰

Menurut keterangan Bapak Affandi, bahwa pelaksanaan Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari menjadikan masyarakat mengingat kembali asal mula Desa Tawangsari dari status perdikan sampai menjadi hak milik masyarakat Desa Tawangsari. Semua tanah di Desa Tawangsari pada awalnya milik sentana dalem dan berubah menjadi hak milik

¹⁸ Suhari, Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Jami' Tawangsari terkait proses acara ketika di masjid.

¹⁹ Muslim, Wawancara dengan Mantan Kepala Desa Tawangsari terkait sejarah kirab Hadeging perdikan tawangsari.

²⁰ Mustofa Zuhri, Wawancara dengan masyarakat Desa Tawangsari terkait jadwal-jadwal tradisi kirab, April 10, 2023.

masyarakat yang menetap di Tawangsari setelah perubahan menjadi desa biasa tahun 1979. Semua tempat di Desa Tawangsari harus ada namanya, jika tidak ada namanya tanah akan dikembalikan ke sentana dalem. Sebuah keuntungan bagi masyarakat pendatang ketika sudah bertempat di Desa Tawangsari mendapatkan sertifikat tanah secara sukarela. Masyarakat sangat berterimakasih telah diadakan hari ulang tahun Desa Tawangsari dan dapat menempati tanah hak milik di Desa Tawangsari.²¹

2. Bidang Agama

Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari telah memberi kebangkitan semangat bagi masyarakat akan kebanggaan menjadi penduduk Desa Tawangsari. Antusias masyarakat terhadap tradisi kirab tersebut menjalar ke dalam bidang agama. Beberapa contoh yang terlihat antara lain bertambahnya antusias masyarakat mengikuti pengajian di masjid, jama'ah Jum'at meningkat, dan kegiatan-kegiatan masjid lebih aktif dari pada sebelumnya.

Pada tahun 2020 bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha tercatat di Masjid Jami' Tawangsari ada penyumbang hewan qurban sapi yang jumlahnya sekitar 7 ekor dan sisanya qurban kambing. Adanya penyumbang hewan qurban sapi tersebut tidak seperti hari raya tahun-tahun sebelumnya yang kebanyakan berqurban kambing. Qurban hewan sapi juga dijumpai tiap-tiap musholla yang ada di Desa Tawangsari. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya Kirab Hadeging Perdikan Tawangsari yang membangkitkan kembali semangat syiar Islam kepada masyarakat Desa Tawangsari.²²

3. Bidang Pendidikan

Masyarakat dari luar Desa Tawangsari berinisiatif berkunjung ke Pendhapa Sentana Dalem untuk membuat acara atau kegiatan umum. Salah satu kegiatan yang pernah diadakan di Pendhapa Dalem antara lain yaitu wisata sejarah SMKN 1 Rejotangan Tulungagung dalam rangka CTL (Contextual and Learning) mengenalkan sejarah Islam dan budaya Mataram Islam, sejarah Tulungagung dan Desa Tawangsari yang saling berkaitan. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari Selasa dan diikuti per dua kelas.²³

²¹ Affandi, Wawancara dengan masyarakat Desa Tawangsari terkait bahan-bahan yang dipakai untuk kirab, April 10, 2023.

²² Suhari, Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Jami' Tawangsari terkait proses acara ketika di masjid.

²³ Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawangsari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

Untuk sekolah-sekolah yang berada di sekitar kompleks Dalem K. H. Abu Mansur seperti SDI Zumrotus Salamah, SDN 1 & SDN 2 Tawang Sari, madrasah dan TK Zumrotus Salamah, setelah adanya kirab banyak anak-anak dari luar desa Tawang Sari memilih sekolah di tempat tersebut. Hal yang menarik perhatian adalah seragam khas sekolah-sekolah Yayasan Zumrotus Salamah yang memakai Surjan dengan blangkon untuk laki-laki dan perempuan memakai kebaya. Cara berpakaian tersebut juga diterapkan oleh SDN 1 dan SDN 2 Tawang Sari.

Jadwal pemakaian pakaian adat Jawa yaitu Senin dan Selasa untuk madrasah, hari Rabu dan Kamis untuk TK dan SD Negeri. Secara tidak langsung kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari berhasil mengenalkan sekolah-sekolah tersebut kepada khalayak umum. Kirab Hadeging perdikan Tawang Sari juga menjadikan murid-murid sekolah yang ada di Desa Tawang Sari mengenal sejarah dan budayanya sejak dini.²⁴

Kegiatan-kegiatan diskusi, lomba, pameran sejarah yang bersifat menggali ketertarikan masyarakat tentang sejarah Desa Tawang Sari sangat semarak setelah adanya peringatan Hadeging Perdikan Tawang Sari kedua tahun 2018. Event sejarah yang disponsori oleh Yayasan Zumrotus Salamah milik Sentana Dalem Tawang Sari dilakukan sekitar bulan Mei dan bulan Juli tahun 2018. Beberapa kegiatannya antara lain bedah sejarah dan lawatan (rekonstruksi sejarah babad Tulungagung dan Kanjeng Kyai Abu Mansur Era Mataram Islam), lomba photo situs, lomba karya ilmiah, pameran tosan aji dan photo sejarah, sarasehan budaya (relevansi budaya lokal dan Islam dalam sudut pandang sains).²⁵ Adanya pelaksanaan Kirab kedua Hadeging Perdikan Tawang Sari mulai banyak penilitan dari mahasiswa-mahasiswa berbagai kampus dan beberapa kali terdapat liputan TV Nasional seperti Trans7 dan MNCTV.²⁶

4. Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari dirasakan dampaknya. Adanya Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari dapat memperkenalkan produk-produk lokal unggulan Desa Tawang Sari kepada masyarakat luas. Produk-produk Desa Tawang Sari seperti hasil konveksi, kerajinan pisau, jajanan pasar, masakan-masakan

²⁴ Nur Azizah, Wawancara dengan pengajar dan operator Yayasan Zumrotus Salamah terkait keikutsertaan yayasan dalam kirab, April 10, 2023.

²⁵ Saputra, *Upaya Pelestarian Tradisi Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari Di Desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur Tahun 2010-2019*, 71.

²⁶ Azizah, Wawancara dengan pengajar dan operator Yayasan Zumrotus Salamah terkait keikutsertaan yayasan dalam kirab.

rumahan dan berbagai macam suguhan lain dapat dikenalkan melalui media sosial maupun stand pameran secara langsung ketika acara.²⁷

Makanan khas Desa Tawangsari yaitu loncom menjadi masakan yang menarik perhatian baik dari prajurit Kasultanan Yogyakarta maupun masyarakat. Berdasar keterangan Ibu Ririn Nggiriyani sebagai pedagang, penghasilan penjualan makanan walaupun tidak naik secara signifikan namun pada acara Kirab Hadeging Pedikan Tawangsari sedikit mengalami penambahan pemasukan sekitar 700 ribu.²⁸

5. Bidang Politik

Hubungan keluarga Ibu Siti Fatimah atau keluarga keturunan K. H. Abu Mansur dengan Kasultanan Yogyakarta menjadi lebih dekat. Walaupun hubungan kedua pihak tidak secara langsung melibatkan Sultan Hamengkubuwana X namun hal tersebut terwakili oleh pengurus Tepas Prajurit dan Tepas Darah Dalem. Menurut keterangan Ibu Siti Fatimah yang diambil dari pembicaraan Rama Niti sebagai perwakilan Kasultanan Yogyakarta bahwasannya iringan Prajurit untuk kirab Desa Tawangsari menjadi yang pertama kali dilakukan di Jawa Timur dan setelah di Desa Tawangsari ada beberapa desa yang mengajukan iringan bregada prajurit.²⁹

Adanya kirab juga berdampak pada hubungan sentana dalem dan Pemerintah Desa Tawangsari. Setiap hal yang perlu didiskusikan oleh pihak sentana dalem dapat diterima dengan baik oleh pemerintah desa untuk berjalan bersama dan bekerja bersama. Untuk memberitahu hal-hal penting yang berkaitan dengan desa seperti adat tradisi, maupun sejarah desa dapat lebih mudah tersampaikan kepada Pemerintah Desa Tawangsari. Pada urusan dana menghadirkan bregada prajurit kraton beserta fasilitasnya, Pemerintah Desa Tawangsari juga ikut membantu mendanai.³⁰

Pemerintah Desa Tawangsari cukup terbantu dengan adanya sentana dalem karena masih menjaga tradisi leluhur untuk bisa dirawat bersama. Adanya kirab Hadeging Perdikan Tawangsari juga turut menghadirkan Pemerintah Kecamatan Kedungwaru, dan

²⁷ Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawangsari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

²⁸ Ririn Nggiriyani, Wawancara dengan warga Desa Tawangsari terkait rute dalam acara kirab, April 10, 2023.

²⁹ Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawangsari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

³⁰ Fatimah.

Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang antusias dalam setiap pelaksanaan kirab.³¹ Sebelum maupun sesudah adanya kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari memang dinas terkait seperti dinas pariwisata, dinas kebudayaan maupun bupati Tulungagung kerap datang berkunjung ke pendhapa dalem untuk silaturahmi. Namun untuk dukungan pelestarian kirab secara materiil belum ada.³²

SIMPULAN

Deskripsi narasi di atas tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sejarah Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari pertama kali diadakan pada tanggal 23 April tahun 2017. Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari berasal dari inisiatif Sentana Dalem Tawang Sari. Tujuan Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari antara lain untuk napak tilas memperingati leluhur Desa Tawang Sari, media syiar Islam, dan membangkitkan semangat masyarakat mengenal asal-usul desa dan sejarah Desa Tawang Sari.

Pelaksanaan kirab Hadeging diawali berkumpul abdi dalem Tawang Sari dan perwakilan kesultanan Yogyakarta di pendhopo, setelah selesai sarasehan di pendopo berlanjut ke masjid jami guna melakukan tahlil, sholawat, serta kirim doa, baru semua berkumpul untuk persiapan kirab. Kirab diikuti oleh bregada prajurit berjumlah sekitar 25 orang dengan satu pembawa bendera prajurit. Barisan diisi masyarakat Desa Tawang Sari dari berbagai perwakilan, seperti. barisan anak-anak sekolah, perwakilan RT, grup kesenian, dan barisan khusus pembawa gunung. Dalam prosesi kirab rute dimulai dari Gapura Kilen melewati Desa Mangunsari, Desa Plandaan dan kembali ke Desa Tawang Sari dengan titik kumpul berada di Masjid Jami' Tawang Sari. Pasca kirab, semua peserta berkumpul di Masjid Jami' Tawang Sari untuk mendengarkan sambutan-sambutan dan penyampaian layang kekancingan. Selesai sambutan-sambutan dilanjutkan berdo'a bersama untuk keselamatan negara termasuk Desa Tawang Sari, dan dilanjutkan makan bersama dan rebutan gunung sebagai bagian dari ngalap berkah. Rangkaian tradisi kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari selanjutnya diadakan malam hari dengan diisi Ratiban dan pengajian akbar di Masjid Jami' Tawang Sari. Acara berlanjut Tanggal 24 April diadakan Festival Loncom yang merupakan makanan khas Desa Tawang Sari

³¹ Muslim, Wawancara dengan Mantan Kepala Desa Tawang Sari terkait sejarah kirab Hadeging perdikan tawang sari.

³² Fatimah, Wawancara dengan Sentana Dalem Tawang Sari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab.

bertempat di bantaran sungai Ngrawa. Pentas seni dan pasar rakyat diadakan mulai tanggal 24 April sampai 27 April.

Pelaksanaan kirab Hadeging perdikan ini begitu berdampak pada berbagai sektor yakni, sekor sosial yang dapat mempererat hubungan masyarakat satu dengan yang lainnya dengan mengingat asal usul leluhurnya. Sektor agama yang dapat mengerakkan masyarakat untuk berangkat ke masjid guna mendengarkan pengajian, serta menjalankan jum;atan, dan peringatan hari besar Islam. Sektor pendidikan yang dapat mengaet institusi di Desa Tawang Sari untuk ikut andil dalam merawat dan merayakan dengan cara menggelar seminar dan worskop. Sektor ekonomi yang dapat memperkenalkan produk-produk lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tawang Sari. Serta sektor politik yang dapat menghubungkan kembali abdi dalam yang ada di bawa pemerintahan Desa Tawang Sari dengan kesultanan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. Wawancara dengan masyarakat Desa Tawang Sari terkait bahan-bahan yang dipakai untuk kirab, April 10, 2023.
- Azizah, Nur. Wawancara dengan pengajar dan operator Yayasan Zumrotus Salamah terkait keikutsertaan yayasan dalam kirab, April 10, 2023.
- Bukhori, Imam. *Perdikan Tawang Sari Tulungagung (Studi Tentang Bentuk Kebu Dayaan Masyarakat Perdikan)*. Surabaya: Sejarah Peradaban, Islam IAN Sunan Ampel, 2019.
- Fatimah, Siti. Wawancara dengan Sentana Dalem Tawang Sari terkait makna-makna gunung dan pelaksanaan kirab, April 23, 2023.
- Hadi, Sopim. Wawancara dengan panitia kirab seksi publikasi tentang prosesi kirab, April 10, 2023.
- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Surabaya: Cahaya Agency, 2022.
- Muslim, Nur. Wawancara dengan Mantan Kepala Desa Tawang Sari terkait sejarah kirab Hadeging perdikan tawang Sari, April 10, 2023.
- Nggririyani, Ririn. Wawancara dengan warga Desa Tawang Sari terkait rute dalam acara kirab, April 10, 2023.
- Saputra, Zakariya. *Upaya Pelestarian Tradisi Kirab Hadeging Perdikan Tawang Sari Di Desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur*

Tahun 2010-2019. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga, 2022.

Sugono, dkk. *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, PT Bunda Karya, 1985.

Suhari. Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Jami' Tawang Sari terkait proses acara ketika di masjid., April 10, 2023.

Sumarlan dkk, Adi Teruna F, dan Sutrimo. *Jejak Islam Di Nusantara*. Bogor: Percetakan IPB, 2019.

Widyawati, Maya. "Perkembangan Desa Perdikan Tawang Sari Kabupaten Tulungagung 1824-1905." *Dalam Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 6. No. 2. Juli (2018).

Wiyanto. Wawancara dengan Pembaca Layang Kekancingan terkait bahan-bahan yang digunakan dalam kirab, April 10, 2023.

Zuhri, Mustofa. Wawancara dengan masyarakat Desa Tawang Sari terkait jadwal-jadwal tradisi kirab, April 10, 2023.